

ANALISIS NARATIF PADA KONTEN FILOSOFI HINDU PADA TIGA RELIEF CANDI KIDAL DI AKUN YOUTUBE ASISI CHANNEL

Ahmad Toni

ahmad.toni@budiluhur.ac.id

Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Disain Kreatif Universitas Budi Luhur

Abstract

Keywords: *This research is a narrative analysis research on YouTube Social Naratif media by analyzing the content on the Asisi Channel. The method Analysis; used in this research is narrative analysis. The results of the study Hinduism show that there are two narratives related to the narrative of the Filosofi; Kidal three sacred areas in the temple, namely: the Jaba Mandala, the Temple Reliefs. madya mandala, and Utama mandala. Second, the narrative about the mythological Garuda as a warrior who feed his mother, Dewi Winata from the slavery of the Naga (Dewi Kadru) which contains Hindu philosophical values and is applied in the Indonesia government system.*

Abstrak

Keywords: Penelitian ini adalah penelitian analisis naratif pada media Analisis sosial youtube dengan menganalisis konten pada Asisi Channel. Naratif; Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Filosofi naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua narasi Hindu; Relief yang berkaitan dengan narasi tiga area suci dalam candi yakni: Candi Kidal. mandala jaba, mandala madya dan mandala utama. Kedua, narasi tentang mitologi Garuda sebagai pejuang yang membebaskan ibunya, Dewi Winata dari perbudakan Naga (Dewi Kadru) yang mengandung nilai filosofis Hindu dan diterapkan dalam sistem pemerintahan bangsa Indonesia.

PENDAHULUAN

Candi merupakan artefak sejarah yang digunakan oleh manusia pada zamannya sebagai medium (media) komunikasi. Candi merupakan artefak sejarah yang menjadi bukti adanya peradaban pada zamannya. Candi kidal yang terletak di Jawa Timur dan menjadi bukti kejayaan kerajaan Singasari dan sebagai candi tertua yang dibangun pada masa itu. Kejayaan. Candi Kidal memberikan gambaran tentang filosofis perjuangan Garuda dalam membebaskan ibunda dari penderitaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahmawati ‘ornamen-ornamen yang mengandung cerita dalam Candi Kidal mengisahkan perjuangan Garuda dalam membebaskan ibundanya’. Korelasi makna spiritualitas Garuda dan kelahiran bangsa Indonesia menjadi hubungan korelasional yang

nyata, Garuda bukan hanya sebagai lambang dan simbol negara tetapi Garuda menjadi makna filosofis bangsa dalam membangun sistem kemerdekaan yang dituangkan dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dewasa ini. Filosofis Garuda merupakan bukti representasi makna dan ajaran Hindu yang diwujudkan dalam bingkai kebhinekaan dan menjadi pedoman kehidupan bangsa ini. Makna kebhinekaan dan kemajemukan menjadi bagian yang utuh dan terintegrasi dalam pandangan berbagai keyakinan dan ragam etnis yang terdapat di wilayah nusantara. Nilai filosofis Garuda menyatu dengan berbagai ragam ajaran, keyakinan dan pandangan hidup *multicultural* bangsa ini, bangsa yang disatukan dengan semangat memanusiaikan manusia seutuhnya tanpa melihat latar belakang etnis, golongan dan berbagai macam suku bangsa yang menduduki wilayah kesatuan Republik Indonesia.

Candi Kidal mengandung falsafat agama Hindu yang diterjemahkan dalam pusran makna kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendapat Sedyawati (Utami, Jati dan Sapto, 2018) (Sifat agama Hindu dalam Candi Kidal diwujudkan dalam ruangan candi (*garbhagrha*) sebagai tempat kedudukan arca Siwa Mahadewa. Bukti sejarah dan artefak Candi Kidal menunjukkan bahwa agama yang dianut oleh masyarakat Malang dan sekitarnya (Singasari) adalah agama Hindu (Siwa). Relief Candi Kidal memberikan gambaran tentang perjuangan Garuda yang diwujudkan dengan putaran *pregmen*: a). garuda menggendong ibunda (Dewi Winata), b). Garuda membawa Gucci amertha, c). Garuda dan naga. Penelitian ini dilakukan dengan menekankan bagaimana konstruk Hindu dalam sebuah tayangan media sosial (*youtube*) dengan akun Asisi Channel yang fokus memproduksi artefak sejarah di Jawa berupa candi-candi dan makna dan pertarungan politik identitas di dalam kandungan berbagai relief candi.

Artefak sejarah dan media sosial dewasa ini menjadi bagian produksi *content* yang bersifat *public sphere* (ruang publik) dan menjadi medium (media komunikasi) yang bebas dan menjadi salah satu pilar demokrasi kontemporer. Kehadiran media sosial merupakan bukti kebebasan berekspresi yang dimiliki oleh setiap warga negara, media sosial menjadi bukti kekuasaan bersuara yang dimiliki oleh rakyat dapat diwujudkan dalam berbagai produksi konten sebagai ekspresi berbicara dan berpendapat, bukan hanya persoalan politik kekuasaan tetapi dalam berbagai bidang kajian, dan dapat dilakukan pada bagaimana interpretasi politik kekuasaan dan makna-makna filosofis dalam artefak sejarah. Kajian media sosial dan artefak sejarah masih jarang dilakukan

oleh para peneliti, hal ini menjadi bagian terpenting pembelajaran sejarah melalui media yang bebas tanpa harus membayar seperti berbagai macam media massa yang dilakukan dengan sistem membayar, sistem relasi *advertising* (iklan) produk yang tentunya konten dan makna yang terdapat di dalamnya juga dibatasi oleh sistem siaran, durasi tayangan dan tentunya regulasi yang terdapat di dalamnya.

Kaplan dan Haenlein (2010) menyatakan bahwa '*social media* merupakan kumpulan aplikasi yang berbasis penggunaan saluran internet sebagai sistem konektivitasnya, menjadi bagian penting dalam perkembangan teknologi web (website) dan memberikan sistem pertukaran *content* antara produser dan penikmat konten'. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara produser dengan konsumen (prosumer) memberikan imbal balik dalam berbagai produksi konten yang dikelola dengan sistem koneksi jaringan internet, setiap anggota (media sosial) dapat memproduksi berbagai macam konten dan dapat pula menikmati konten dari anggota yang lain sebagai bagian sistem pertukaran (*decoding-encoding*) yang bersifat mutualisme. Saluran website kominfo (kominfo.go.id) menyatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mencapai 63 juta orang dan 95 % dari pengguna jaringan internet juga menggunakan media sosial'. Sementara data (katadata.go.id) menyatakan bahwa pengguna media sosial *youtube* mencapai 93,8% (per Januari 2021) diikuti oleh *WhatsApp* mencapai 87.7%, *Instagram* 86,6 %, *facebook* 85.5% dan media sosial lainnya. Hal ini enujukan bahwa pengakses baik produser konten maupun penonton media sosial *youtube* merupakan pengguna terbanyak di Indonesia dan mereka (prosumer) terbesar yang berbagi konten dengan sistem produksi konten berupa video terbesar di negara ini.

Relasi media sosial dan artefak sejarah diwujudkan dalam sistem komunikasi berbasis internet yang formulasikan dalam berbagai pertukaran konten melalui media sosial. Dalam hal ini perspektif komunikasi antara produser dan consumer yang termediasi oleh media sosial dalam pertukaran informasi, baik melalui tulisan, audio, video dan lain-lain sebagai bukti integrasi kebebasan berekspresi dan isi konten yang beragam. Pun dengan *Asisi Channel* sebagai salah satu produser konten di media sosial *youtube* menjadi bagian dari aktor dan komunikator konten dalam menyampaikan informasi sejarah berupa artefak budaya bangsa Indonesia yang fokus pada artefak

sejarah candi. Penelitian ini fokus pada artefak sejarah candi Kidal yang terdapat di media sosial *youtube* pada asisi *channel*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Analisis Naratif pada konten sejarah yang terdapat di dalam artefak kebudayaan, yakni Candi Kidal yang di produksi oleh Asisi Channel di media sosial Youtube. Eriyanto (2014) menyatakan bahwa ‘Analisis naratif sebagai mana dinyatakan oleh Todorov; proses sebuah penjabaran wacana secara mendalam yang dilakukan pada sistem bahasa, teks dan visual yang ditampilkan dalam produksi media’. Pendapat Sugiono (2012) mengenai analisis narasi ‘analisis narasi merupakan suatu cara dalam sistem analisis yang lahir dari teori struktur narasi yang diformulasikan dalam sistem kondisi dan situasi cerita (narasi), dimana kondisi tersebut meliputi: kondisi permulaan, kondisi gangguan (dramatisir) dan kondisi pemulihan dari berbagai konflik yang terdapat di dalamnya. Artinya terdapat unit analisis dalam metode penelitian analisis naratif yang menyatukan berbagai peristiwa di dalam wacana konten media sebagai urutan kronologis, motif yang terkandung di dalam produksi tersebut, hubungan atau reasi antar peristiwa yang tertuang dalam sistem alur peristiwa, dimana sistem alur peristiwa mencakup alur *introduction*, alur sentral sebagai gambaran utama peristiwa dan alur akhir yang memberikan kesimpulan pada peristiwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem naratif yang terdapat di dalam konten *youtube* Asisi *Channel* sebagai berikut:

a. Plot/Alur Nasari awal Dalam Perspektif Filosofi Hindu

Plot atau alur narasi yang direpresentasikan pada awal konten menunjukkan sistem kosmologi yang digali dari ajaran Hindu. Sistem kosmologi yang dituangkan dalam tiga undakan (lapisan) alam yakni:

- 1) Mandala Jaba
- 2) Mandala Madya
- 3) Mandala Utama



Gambar1. Mandala/ Sumber *Asisi Channel*)

Mandala Jaba adalah unsur kosmologi (filsafat alam) yang diartikan sebagai tempat terluar dalam sistem perundakan candi atau pura (area suci terluar). Pendapat Duwijo & Darta (2014) ‘nista mandala yaitu suatu tempat terluar dalam area pura (kanista mandala)’. Tempat ini dipergunakan untuk melaksanakan suatu upacara Bhuta Yajna, suatu proses upacara keagamaan yang dipersembahkan untuk Bhuta Kala. Sedangkan Manggala Madya adalah area yang dipergunakan untuk Wali Yajna dan hiburan. Pada bagian atau area mandala utama yaitu tempat suci guna melakukan pemujaan Sang Hyang Widhi Wasa (Ista Dewata)



Gambar2. Naga & Garuda/ Sumber *Asisi Channel*

Narasi awal yang merepresentasikan Dewi Winata dan Dewi Kadru sebagai dua sosok ibu dalam pertentangan sistem kosmologi alam yang melahirkan naga dan garuda. Dewi Kadru melahirkan 1000 ular naga sebagai representasi alam bawah sementara Dewi Winata melahirkan Garuda sebagai representasi dunia atas. Dunia bawah (naga) diwujudkan sebagai simbol alam yang gelap dan penuh kelicikan serta misterius. Sedangkan dunia atas digambarkan sebagai dunia terang yang membawa kehidupan sejati. Penggambaran narasi tentang dewi Winata sebagai hamba dari Dewi Kadru merupakan gambaran penderitaan seorang ibu dalam memperjuangkan nilai-nilai kehidupan, makna sarat yang tergambarkan ialah perjuangan menuju suatu kebebasan (kemerdekaan) yang dilakukan oleh kedua insan, yakni ibu dan anak

(Garuda). Sebagai seorang anak (Garuda) memperjuangkan kebebasan ibunya dengan memenuhi keinginan Dewi Kadru yang mencari amerta (air kehidupan), Garuda berjuang untuk mendapatkan Amerta sebagai syarat pembebasan ibunya dari penderitaan perbudakan.



Gambar3. Tirta Amertha/Sumber Asisi Channel

b. Plot/Alur Narasi Konflik Dalam Perspektif Filosofi Hindu



Gambar4. Relief Garuda Naga/Sumber Asisi Channel

Lambang garuda pertama yang dinarasikan di dalam konten media sosial (*youtube*) adalah tentang kisah Garuda yang dikutip dari kitab Mahabarata. Kisa dalam gambar di atas menunjukkan Garuda yang dikelilingi oleh para naga sebagai gambaran cerita tentang penderitaan Garuda yang harus menempuh perbudakan sebagai sistem kehidupan dan penderitaan. Relief ini menggambarkan tentang penderitaan Garuda dan kuasa yang dilakukan para Naga sebagai wujud dominasi kekuasaan atas penguasaan hidup Garuda dan ibunya. Kehidupan Garuda dan ibunya dalam kekuasaan dan hegemoni Naga menunjukkan sistem dominasi dan subordinasi atas kekuasaan dan bagaimana kekuasaan diterapkan di dalam kehidupan manusia. Sifat simbolis Garuda dalam penguasaan Naga memberikan gambaran tentang bagaimana penjajahan hak, ruang politik dan domestik antara Dewi Kadru dan Dewi Winata sebagai sistem

kehidupan yang berjalan dengan narasi baik dan buruk, untung dan rugi, kuasa dan objek yang dikuasai serta sistem hitam dan putih dalam kehidupan.



Gambar5. Relief Garuda Amertha/Sumber Asisi Channel

Pada bagian lambang kedua pada relief candi Kidal diukir dengan penggambaran Garuda yang berhasil menemukan dan membawa kendi air amertha. Air amertha sebagai air suci yang diinginkan oleh Naga sebagai syarat pembebasan Dewi Winata dari sistem perbudakan. Narasi ini menggambarkan tentang perjuangan kehidupan yang tidak mudah, banyak rintangan, gangguan dan halangan dalam mendapatkan sesuatu yang kita perjuangkan. Simbolis narasi dalam relief ini merepresentasikan perjuangan untuk mencari harapan baru dan kehidupan baru dipenuhi dengan cara yang rasional. Argumentasi yang digambarkan oleh Garuda adalah tentang bagaimana penguasaan diri dan nilai spiritualitas dari hubungan anak dengan ibu sebagai sebuah integrasi kerjasama yang baik dalam mendapatkan Tirta Amertha atau Kamandalu.



Gambar 6. Relief Garuda-Winata/ Sumber Assisi Channel

Relief terakhir dalam simbolis perjuangan Garuda diwujudkan dengan menggendong Dewi Winata. Hal ini mewujudkan pembebasan Dewi Winata dari penderitaan yang diperjuangkan oleh Garuda. Keberhasilan Garuda dalam membebaskan ibunya menjadi bagian yang penting dalam proses kehidupan menuju kebahagiaan, kemerdekaan, dan kebebasan dari berbagai masalah kehidupan. Proses ini merepresentasikan bagaimana perjuangan seorang anak

dalam membebaskan ibunya dari penderitaan. Simbolis ini adalah bukti argumentatif bahwa suatu permasalahan di dalam kehidupan baik masalah itu ringan atau masalah itu berat, maka perlu diperjuangkan proses penyelesaiannya dan dihadapi dengan penuh perjuangan.

c. Plot/Alur Narasi Akhir Dalam Perspektif Filosofi Hindu



Gambar7. Garuda Simbol Negara/Sumber Asisi Channel

Alur pada plot narasi penyelesaian ialah menghubungkan mitologi Garuda dengan proses dan perjuangan di awal kemerdekaan dengan melakukan simbolis Garuda yang mampu membebaskan Dewi Winata pada sebuah perbudakan dan mendapatkan kebebasan dan penderitaan. Hubungan simbolis antara nilai sejarah yang digali dari simbol ajaran Hindu ke ruang sistem perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan dari penjajahan bangsa asing.



Gambar 8. Pembentukan Lambang Nagara/Sumber Asisi Channel

Penggambaran hubungan simbol perjuangan Garuda dengan proses kemerdekaan bangsa ini dihubungkan dengan proses pembuatan lambang negara Republik Indonesia yang digawangi oleh Soekarno sebagai proklamator bangsa Indonesia.

Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, yakni sistem mada yang terbagi menjadi 3 area, yakni jaba, madya dan utama mempunyai hubungan korelasi narasi dengan

penggambaran mitos Garuda dalam memperjuangkan kehidupan dan pembebasan ibunya.



Gambar9. Tiga Relief Garuda/Sumber Asisi Channel

Narasi yang diproduksi pada konten *Asisi Channel* berkaitan dengan filosofi Komunikasi Hindu pada video Candi Kidal merupakan dua narasi yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun narasi tersebut adalah:

- 1) Perundakan candi (tempat suci) yang merepresentasikan tentang gambaran tiga (3) sistem mandala (jaba, madya dan utama)
- 2) Mitologi Garuda dalam membebaskan Dewi Winata

Relasi kedua narasi tersebut menggambarkan tentang dasar kosmologi alam dalam area suci (Candi/Pura). Sistem kosmologi dalam pandangan filosofi Hindu sebagai sistem ontologi, aksiologi dan epistemologi yang menyatu dengan narasi mitologi Garuda. Adapun penjelasan ketiganya adalah sebagai berikut:

- a) Ontologi Filosofi Hindu

Wujud nyata dalam narasi Konten Asisi Channel adalah berupa candi relief Candi yang menggambarkan tentang perjuangan Garuda dan perbudakan yang dialami oleh Dewi Winata. Bukti nyata relief dalam Candi Kidal sebagai artefak otentik yang dalam bahasa dan kajian komunikasi Hindu ialah medium yang mengandung pesan (informasi) mengenai cerita perjuangan anak demi bhakti kepada orang tuanya (ibu) sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditransformasikan pada generasi mendatang sebagai narasi pembelajaran yang bersifat filosofis.

- b) Secara aksiologi Filosofi Hindu

Sistem aksi (aksio) dalam konten video Assisi Channel memberikan bukti internal dan eksternal. Bukti internal ialah aksi seorang anak (Garuda) yang berjuang membebaskan ibunya dari penderitaan dengan mencari dan membawa

Tirta Amertha sebagai syarat pembebasan. Bukti eksternal ialah bahwa konten ini masih diperlukan sebagai bahan kajian narasi dalam mewujudkan nilai-nilai berbangsa dan bernegara di tengah krisis kedaulatan bangsa ini. Sehingga hubungan kedua aksiologisnya adalah usaha anak bangsa dalam memproduksi pesan melalui media sosial dengan mengedepankan cara bertutur tentang narasi (cerita) yang digali dari sistem peradaban Hindu sebagai wujud dari proses argumentasi kebangsaan dan menginformasikan kepada khalayak.

c) Secara Epistemologi Filosofi Hindu

Secara epistemologi, usaha-usaha untuk menemukan kebenaran nilai-nilai Hindu yang digali dari ruang masa lampau (artefak relief candi) yang dikemukakan dengan argumentasi sekarang ini dengan penambahan animasi, teks sebagai pendukung argumentasi, cerita yang melatar belakangi lahirnya dan dibangunnya Candi Kidal sebagai pusat peradaban Hindu di Jawa (Singasari) dengan bukti-bukti rasional yang dapat diterima oleh akal khalayak. Proses kebenaran ini kemudian dihubungkan dengan proses pembentukan dan perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan.

SIMPULAN

Narasi yang dibangun dalam konten Assisi Channel memberikan gambaran kepada kita bahwa sistem filosofi kebangsaan dan cara-cara kita hidup berbangsa dan bernegara digali dari filosofi kebangsaan yang tertuang dari relief Candi Kindal yang menggambarkan tentang cerita pembebasan Dewi Winata dari perbudakan Dewi Kadru (Naga). Relefansinya keduanya menjadi bukti filosofis perjuangan hidup yang memberikan suatu cara rasional terbebas dari penderitaan (perbudakan) di dalam tatanan kehidupan modern ini, pesan moral yang digambarkan dalam konten tersebut adalah nilai perjuangan untuk meraih sesuatu yang besar dibutuhkan pengorbanan yang tentunya didukung dengan segala macam usaha dan keberanian untuk menghadapi tantangan, rintangan dan halangan. Nilai filosofis Hindu menjadi acuan bagi kita dalam menyelesaikan persoalan domestik (Dewi Kadru-Dewi Winata) dan persoalan keluarga, serta persoalan politis mengenai kekuasaan dominan dan subordinasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Duwijo & Darta, I Ketut. 2014. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Perbukua Balitbang Kemendikbud.
- Eriyanto (2014) Analisis Naratif : Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: prenada media
- Fikri, A. I. (2018) ‘Analisis Struktur Naratif Dan Unsur Sinematik Film Yakuza Apocalypse Karya Takahashi Miike’, jurnal eprints.undip
- Kaplan AM, Haenlein M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. Business Horizons.
- Rahmawati, Femi Eka. 2019. Meneroka Garuda Pancasila dari Kisah Garudeya , Sebuah Kajian Budaya Visual. UB Press.
- Sugiyono (2012) Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). edisi kedua. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Indah Wahyu Puji, Jati. Slamet Sujud, Sapto Ari (2018). Relief Candi Kidal Sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Khas Desa Kidal Untuk Pemberdayaan Masyarakat). Jurnal Parksisi dan Dedikasi Sosial. Universitas Negeri Malang.

Internet:

- Kominfo: pengguna internet di Indonesia 63 Juta Orang. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker, diakses 18 Maret 2022.
- 94% Orang Indonesia Akses Youtube dalam satu bulan terakhir, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/17/94-orang-indonesia-akses-youtube-dalam-satu-bulan-terakhir>. Diakses 17 Maret 2022.